

ARSITEKTUR POST-MODERN

Qurratul Aini¹, Hayatullah²

1) Staf Pengajar Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik UNMUHA (qurratul.aini@unmuha.ac.id)

2) Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik UNMUHA

ABSTRAK

Kebangkitan revolusi industri yang dimulai pada awal abad XIX telah menyebabkan terjadinya perubahan dalam skala besar pada pola hidup dan pola pikir masyarakat pada saat itu. Perubahan ini turut memberikan pengaruh besar dalam perkembangan arsitektur dan membawa perubahan tersendiri pada beberapa karya arsitektur. Dipelopori oleh Le Corbusier, arsitektur modern dengan tiga tahap perkembangannya mulai ditinggalkan pada tahun 1960-an. Sebagai penyempurnaan, lahirlah arsitektur post modern yang digagas oleh Charles Jencks. Beberapa bangunan yang mengaplikasikan design arsitektur post modern diantaranya adalah gedung bank nasional Georgia yang terletak di Tbilisi, Bangunan Hotel Asia yang terletak di Surakarta serta Museum Tsunami Aceh yang terletak di Banda Aceh. Arsitektur post modern selalu berusaha mempertahankan bangunan lama yang memiliki nilai sejarah tinggi dengan cara membuatnya berdampingan dengan bangunan baru sehingga keduanya akan saling mendukung. Meskipun tidak sepopuler gaya arsitektur lainnya, arsitektur post modern masih terus berkembang dan digunakan hingga saat ini.

Kata kunci: Arsitektur modern, arsitektur post modern.

1. PENDAHULUAN

Modern movement dalam bidang arsitektur dengan tiga tahap perkembangannya, yaitu *early modernism*, *high modernism* dan *late modernism* mulai berakhir pada tahun 1960-an. Penyempurnaan dari arsitektur modern ini pada akhirnya melahirkan arsitektur post modern.

Sebagai pengembangan dari arsitektur modern, arsitektur post modern mulai dikenal sejak tahun 1970-an dan merupakan reaksi terhadap modernisme, munculnya post modern dilatar belakangi oleh adanya kejenuhan terhadap konsep fungsionalisme yang terlalu mengacu pada fungsi, seperti pemakaian beberapa elemen geometris yang terlihat sebagai suatu bentuk yang tidak fungsional dan kurangnya variasi dalam arsitektur modern yang berkembang saat itu.

Pada awal tahun 80-an, design post-modern lebih banyak dipakai untuk menggambarkan suatu bentuk dasar dalam berbagai anggapan tentang hubungan antara arsitektur dan masyarakat. Dalam hal ini, moral yang dituntut dari Modernisme antara lain bahwa suatu bentuk dan penampilan bangunan seharusnya merupakan hasil dari

beberapa pendekatan logis dari program, sifat bahan bangunan dan prosedur konstruksi, di mana hal tersebut dewasa ini sudah banyak diabaikan.

Post Modern adalah reaksi dari ilmu pengetahuan, konsentrasi manusia pada budaya rasionalisme yang berkembang baik di Eropa maupun Amerika dalam beberapa abad terakhir. Post modern merombak konsep modernisme yang berusaha memutus hubungan dengan masa seni dan arsitektur klasik. Terkadang post modern juga digambarkan seperti menganjurkan untuk memperbaiki kembali nilai arsitektur dengan kembali menghadirkan elemen-elemen arsitektur konvensional dan menjadi lebih pluralistik dengan memperluas perbendaharaan gaya dan bentuk yang tersedia bagi perancang.

Walaupun tidak sepopuler design arsitektur lainnya, arsitektur post modern masih terus berkembang hingga tahun 1990-an, di mana arsitek yang terkenal sebagai tokoh arsitektur post modern adalah Charles Jencks, Venturi, Phillip Johnson dan Michael Graves.

2. ARSITEKTUR POST MODERN

Menurut Frank O. Gehry (1991), *post modern* merupakan suatu perpaduan antara arsitektur *modern* dengan arsitektur tradisional yang memiliki ciri ganda dan lebih berorientasi serta menterjemahkan makna secara pribadi yang berupa teknologi, bahan bangunan, kebudayaan, tatanan masyarakat, tingkat sosial, nilai historis, langgam bangunan, serta lingkungan sebagai salah satu bagian penting dari arsitektur. *Post modern* selalu berusaha mempertahankan bangunan lama yang memiliki nilai sejarah tinggi dengan cara membuatnya berdampingan dengan bangunan baru sehingga keduanya akan saling mendukung.

Seorang tokoh pencetus *post modern*, Charles Jenks, menguraikan 3 alasan dasar lahirnya *post modern*, yaitu :

1. Berkembangnya kehidupan manusia dari kehidupan yang serba terbatas menjadi kehidupan yang tanpa batas, akibat canggihnya komunikasi dan tingginya daya tiru manusia
2. Kecanggihan teknologi telah memungkinkan produk-produk pribadi dapat diproduksi lebih dari produksi massal dan tiruan massal yang merupakan ciri khas *modernisme*
3. Kecendrungan untuk kembali kepada nilai-nilai tradisional

Pada akhir 1990-an, arsitektur *modern* berkembang lebih jauh dan terbagi dalam beberapa aliran, di mana aliran-aliran dalam arsitektur *modern* ini diklasifikasikan berdasarkan konsep perancangan dan respon design terhadap lingkungannya. Charles Jenks mengelompokkan arsitektur *post modern* menjadi enam aliran yang menurutnya sudah ada sejak tahun 1960-an, yaitu :

1. *Historism*, ditandai dengan pemakaian elemen-elemen klasik pada bangunan yang digabungkan dengan pola-pola *modern*
2. *Straight Revivalism*, ditandai dengan kebangkitan kembali langgam *neo klasik* ke dalam bangunan yang bersifat monumental
3. *Neo-Vernacularism*, ditandai dengan penggunaan kembali elemen tradisional dengan bentuk dan pola-pola bangunan lokal
4. *Contextualism* atau sering juga disebut *Urbanism*, ditandai dengan perhatian

terhadap lingkungan dalam penempatan bangunan sehingga didapatkan komposisi bangunan yang serasi

5. *Metaphor & Metaphysical*, yaitu dengan mengekspresikan baik secara eksplisit dan implisit ungkapan metafora dan metafisika atau spiritual ke dalam bentuk bangunan
6. *Post-Modern Space*, yaitu memperlihatkan ruang dengan mengkomposisikan komponen bangunan itu sendiri

2.1 Ciri-ciri Arsitektur Post Modern

Dalam perkembangannya, Arsitektur *post modern* tidak terlepas dari arsitektur *modern*. Berbeda dengan arsitektur *modern* yang memiliki ciri rasional dan fungsional, arsitektur *post modern* memiliki dua ciri pokok, yaitu anti-rasional dan *neo-sculptural*. Ciri-ciri bangunan *sculptural* sangat menonjol karena dihiasi dengan ornamen-ornamen dari zaman Baroque dan Renaissance.

Arsitektur *post modern* sering pula disebut arsitektur *neo modern*, karena mencampurkan langgam arsitektur *modern* dan arsitektur *neo klasik*.

Bangunan *post modern* memiliki konsep yang spesifik dan menjadi ciri dasarnya, tidak hanya sebagai stilasi namun juga dapat bersifat abstrak sekaligus merepresentasikan sesuatu. Secara visual, ciri ini dapat terlihat dari bangunan *post modern* menuju *neo modern*.

Dengan memanfaatkan bentuk, penggunaan material, warna struktur dan teknologi, para arsitek mengembangkan *post modern* menjadi beberapa aliran seperti *plastism*, *suprematism*, *high-tech*, dan lain-lain.

Menurut Budi Sukada dalam Agus Dharma, ada 10 ciri arsitektur *post modern*. Namun jika sebuah karya arsitektur mempunyai enam dari ciri tersebut, maka dapat dikategorikan ke dalam arsitektur *post modern*. Kesepuluh ciri tersebut yaitu :

1. Mengandung unsur-unsur komunikatif yang bersifat populer
2. Membangkitkan kembali historik
3. Memiliki konteks urban
4. Menerapkan kembali teknik ornamentasi
5. Bersifat representasional
6. Memiliki wujud metaforik
7. Dihasilkan dari partisipasi
8. Mencerminkan aspirasi umum

9. Memiliki sifat plural
10. Memiliki sifat eklektik

Pelopor arsitektur *modern*, Charles Jenks membagi ciri-ciri arsitektur *post modern* sebagai berikut:

- a. *Ideological* adalah konsep yang memberikan arah agar pemahaman postmodern terarah dan sistematis;
- b. *Stylist* adalah suatu ragam (cara, ragam, rupa, bentuk, dan sebagainya) yang khusus, gaya dalam arsitektur *post modern* merupakan suatu pemahaman cara, rupa, bentuk dan sebagainya yang khusus dalam arsitektur *post modern*; dan
- c. *Design Idea*, Ide-ide desain dalam arsitektur *post modern* adalah suatu gagasan perancangan yang mendasari arsitektur *post modern*.

2.2 Karya Arsitektur Post Modern

1. National Bank of Georgia, Tbilisi, Georgia



Gambar 1. Natioal Bank of Georgia

Gedung yang dulu difungsikan sebagai kantor pusat kementerian perhubungan ini terletak di ibu kota Georgia, Tbilisi. Bangunan yang terletak di daerah berkontur pegunungan dengan bukitnya yang curam ini dibangun oleh para arsitek Georgia. Dengan luas bangunan 10.960 m², gedung ini memiliki 18 lantai dengan lima struktur horizontal yang saling menumpuk satu sama lain.

Desain gedung pusat bank Georgia memiliki konsep *urban space* atau metode ruang kota. Konsep ini bertujuan untuk tetap memelihara bentuk alami dari lahan yang merupakan hutan

dengan menjaga agar bagian bawah bangunan tetap milik alam di sekitarnya. Selain itu, bentuk bangunan yang berbentuk beton saling tindih di ibaratkan sebagai sebatang pohon

2. Public Services Building, Portland, Oregon



Gambar 2. Public Services Building

Dibangun pada tahun 1980-1982 oleh seorang arsitek asal Amerika Serikat Michael Graves, gedung ini menjadi pelopor dan banyak memberikan inspirasi pada perkembangan arsitektur post modern. Bentuk globalnya sangat sederhana, menyerupai kotak atau blok, ada yang berpendapat gedung ini menyerupai kotak kado natal raksasa, bahkan ada pula yang berpendapat gedung ini seperti dadu.

Unsur arsitektur kuno yang menonjol dari gedung ini, yang seolah menghubungkan dengan abad XIX, yaitu berupa sebuah patung wanita yang bernama "Portlandia" yang menggambarkan personifikasi dari semangat, kebijakan dan keteguhan moral dari warga negara setempat dalam hal perdagangan. Kotak seperti dadu merupakan bagian utama dari "The Portland" seolah-olah terletak pada sebuah tumpuan berwarna biru kehijauan yang terlihat sedikit lebih lebar dari unit utamanya yang berwarna coklat susu cerah, berkolom-kolom besar dan berat, memberikan kesan seperti arsitektur kuno Oriental Mesir.

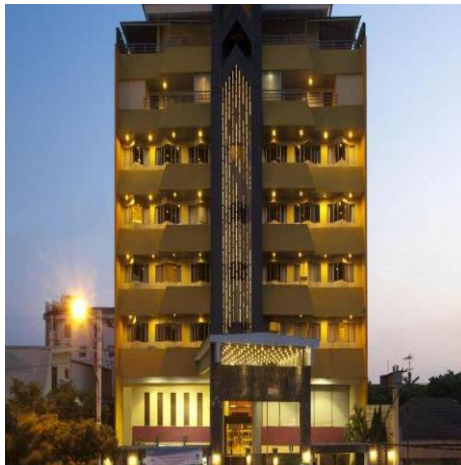
Dalam perkembangan arsitektur, warna dan ornamen menjadi bagian penting karena selain

menjadi tanda, juga menjadi simbol dari satu zaman. Ornamen pada aliran post modern menandakan kejenuhan terhadap modernisme yang anti dekor menjadi anti fungsionalisme dan *purisme*. Selain adanya dekor menonjol non fungsional dari patung "Portlandia", warna-warna kontras mencolok sangat dominan pada bangunan tersebut, seperti coklat susu, coklat tua dan warna gelap dari kaca.

Di bagian atapnya yang datar terdapat konstruksi seperti rumah-rumahan kecil menyerupai kuil kuno dari Artemis-Yunani yang beratap piramid dan pelana. Bentuk-bentuk geometris sederhana, seperti kotak-kotak, segi tiga dan garis-garis non fungsional menjadi bagian dari ciri arsitektur post modern yang banyak menghiasi bagian luar dari gedung "the Portland".

2.3 Arsitektur Post Modern di Indonesia

1. Hotel Asia, Surakarta, Indonesia



Gambar 3. Hotel Asia

Langgam arsitektur post modern dapat dijumpai pada bangunan hotel Asia yang terletak di Kota Surakarta. Menjadi dalam satu dampak dari urbanisme, bangunan ini mengaplikasikan warna yang mencolok yaitu kuning dan oranye sebagai ciri khasnya.

Penggabungan design arsitektur modern dan tradisional Jawa dapat dengan mudah ditandai, di mana pengulangan jendela pada bagian fasadnya mewakili salah satu ciri arsitektur modern, sedangkan atap berbentuk limasan merupakan perwakilan dari arsitektur

tradisional Jawa. Selain konsidi lingkungan kota Surakarta yang msaih kental akan unsur nilai budaya, penggunaan atap limasan ini jga didasari oleh iklim tropis yang dimiliki Indonesia.

Beberapa ciri-ciri arsitektur *post modern* lainnya yang diterapkan oleh bangunan ini antara lain:

- a. kebutuhan akan suatu fasilitas yang berkaitan dengan lingkungan urban (*Contextual Urbanism and Rehabilitation*).
- b. Pemakaian warna mencolok;
- c. Melalui *Double Coding of Style*;
- d. Konstekstual;
- e. Melalui gaya yang *Pro Repräsentation*; dan
- f. Melalui bentuk bangunan yang unik dan memiliki nilai estetis tinggi.

2. Museum Tsunami Aceh, Banda Aceh, Indonesia



Gambar 4. Museum Tsunami Aceh

Museum yang menjadi salah satu icon Kota Banda Aceh ini merupakan salah satu bangunan yang menerapkan design post modern yang diadopsi dari bangunan *Rumoh Aceh*. Lantai dasar dari Museum Tsunami Aceh ini mengambil filosofi dari kolom Rumoh Aceh, di buat terbuka sebagai antisipasi pada saat terjadi bencana. Design ornamen fasad merupakan filosofi dari tari tradisional Aceh, yaitu tari

saman yang menggambarkan kekompakan dan sikap tolong menolong yang mewarnai kehidupan sosial masyarakat setempat.

Dengan luas lahan lebih kurang 10.000 m² bangunan Museum Tsunami Aceh ini memiliki 3 lantai. Ada beberapa aspek yang menjadi dasar pertimbangan dalam perancangannya, yaitu : memori terhadap gelombang Tsunami, fungsionalitas sebuah museum, identitas kultural masyarakat dan estetika yang bersifat modern serta responsif terhadap konsep urban.

Desain museum tsunami Aceh berkonsep “*Acehness House as Escape Building*”, dimana museum ini harus menjadi simbol struktur anti tsunami yang berupa kombinasi antara rumah panggung yang di angkat (*elevated building*) di atas sebuah bukit.

Terletak lebih kurang 1 km dari Mesjid raya Baiturrahman, selain sebagai *Tsunami tourism site*, Museum Tsunami Aceh memiliki beberapa fungsi, yaitu :

1. Sebagai pusat penelitian dan pembelajaran mengenai bencana Tsunami
2. Simbol kekuatan masyarakat Aceh dalam menghadapi musibah Tsunami
3. *Heritage site* kepada generasi Aceh yang akan datang sebagai pengingat bahwa di Aceh pernah terjadi musibah Tsunami
4. Sebagai pengingat bahwa kejadian serupa dapat sewaktu-waktu terjadi di wilayah lain di Indonesia, mengingat Indonesia berada pada wilayah cincin api
5. Sebagai *escape building* untuk mengantisipasi bencana serupa yang sewaktu-waktu dapat kembali terjadi

3. KESIMPULAN

Sebagai anti tesis dari Modernism, arsitektur post modern mulai diperkenalkan pada akhir abad 20. Pencetus dari arsitektur post modern adalah Charles Jenks, yang mengelompokkan arsitektur post modern menjadi enam aliran yang menurutnya sudah ada sejak tahun 1960-an.

Post modern merupakan suatu perpaduan antara arsitektur *modern* dengan arsitektur tradisional dengan ciri hybrid dan lebih berorientasi serta menterjemahkan makna secara pribadi yang berupa teknologi, bahan bangunan, kebudayaan, tatanan masyarakat, tingkat sosial, nilai historis, langgam bangunan, serta lingkungan sebagai salah satu bagian penting dari arsitektur.

Arsitektur post modern menjadi oposisi dari arsitektur fungsionalisme yang anti dekorasi dan anti elemen lama. Dalam konsepnya, *post modern* menghadirkan masa lampau dalam bentuk yang lebih modern dan menerapkan unsur-unsur yang semata berfungsi sebagai elemen penghias.

Ada tiga ciri arsitektur *post modern* menurut Charles Jenks yaitu *Ideological*, *Stylist* dan *Design Idea*. Beberapa contoh bangunan dengan langgam arsitektur post modern diantaranya National Bank of Georgia, yang terletak di ibukota Georgia, yaitu Tbilisi; *Public Services Building* yang terletak di Portland, Oregon; hotel Asia yang terletak di Kota Surakarta dan Museum tsunami Aceh yang terletak di ibu kota provinsi Aceh yaitu Banda Aceh.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Dharma, Agus, **Unsur Komunikasi dalam Arsitektur Post-Modern**, http://staffsite.gunadarma.ac.id/agus_dh/ (Diakses tanggal 13 Februari, pukul 20:47)
- Jenks, Charles, **The Language of Post-Modern Architecture**, Academy Editions and New York Rizzoli, London, 1960
- Prawitro, Udjianto, **Fenomena Post-Modernisme dalam Arsitektur Abad ke-21**, Jurnal Rekayasa Institut Teknologi Nasional, 2010
- Syarif, Rislana, **Regionalisme dalam Kondisi Post-Modern**, Jurnal Universitas Bandar Lampung, Bandar Lampung, 2012
- Sumalyo, Yulianto, **Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX**, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1997